

PENGARUH KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMKN 1 TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA

Achmad Sauri¹

Abstrak

Artikel ini membahas Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMKN 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Analisis data menggunakan program SPSS 17 menghasilkan korelasi rank spearman sebesar 0,735. Uji hipotesis menggunakan uji – t diperoleh hasil $t_{hitung} = 8,1879$, dengan taraf kesalahan 5% diperoleh harga $t_{tabel} = 2,021$, maka menunjukkan H_0 di tolak dan H_1 di terima atau terdapat pengaruh antara komunikasi antar pribadi orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMKN 1 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kata Kunci : *Komunikasi Antar Pribadi, Perilaku Seksual, dan Remaja*

Pendahuluan

Kehidupan manusia di tandai dengan adanya pergaulan di antara manusia, baik itu di dalam keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah dan di tempat kerja. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dan interaksi – interaksi di antara mereka satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses yang bersifat psikologis dan karenanya juga permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu pribadi dan memberikan peluang bakal terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial.

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Komunikasi merupakan hal yang wajar dilakukan manusia, tetapi juga yang paling rumit. Karena, komunikasi dilakukan semenjak lahir sampai nanti meninggal.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif. Karena berkaitan dengan dorongan seksual yang di pengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : achmad_sauri@telkomsel.blackberry.com

tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut.

Di sini diperlukan komunikasi yang dilakukan oleh remaja putri kepada orang tuanya. Pada dasarnya pemberian pemahaman tentang masalah seks yang terbaik adalah yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, karena orang tua lah yang paling dekat dengan anak dan sering berjumpa dengannya setiap hari.

Dengan adanya komunikasi ini, maka remaja dan orang tua akan terbuka untuk berbicara mengenai masalah seksualitas.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut : ”apakah ada pengaruh komunikasi antar pribadi orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMKN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara” dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi antar pribadi orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMKN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*” sebagai “Proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau di antaranya sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika” (Devito,1989:4).

Ciri – ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (dalam Liliweri, 1991:13) mengemukakan komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri, yaitu :

1. Keterbukaan

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang di terima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

2. Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Dukungan

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong, orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan

Pengakuan secara diam – diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget, 1969 (Hurlock, 1999:206) yang mengatakan: "secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang – kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini."

Secara umum masa remaja di bagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut (Konopka, 1973 dalam Agustiani, 2006:29):

1. *Masa Remaja Awal (12-15 tahun)*
2. *Masa Remaja Pertengahan / Madya (15-18 tahun)*
3. *Masa Remaja Akhir (18-21 Tahun)*

Perilaku Seksual

Yang di maksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk – bentuk tingkah laku ini bisa bermacam – macam, mulai dari tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa – apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Akan tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis – gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Simkins, 1984:53)

Tahapan – tahapan dalam Perilaku Seksual

Menurut Kinsey et al, 1965. Perilaku seksual meliputi empat tahap sebagai berikut :

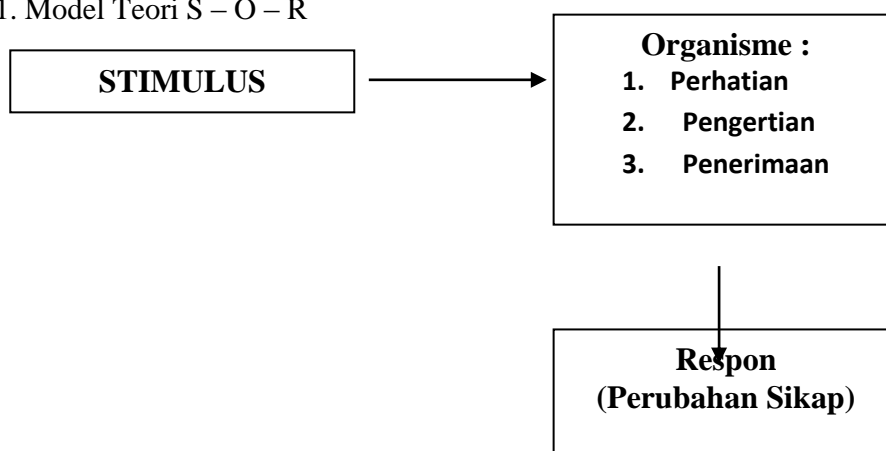
1. *Bersentuhan (touching) mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.*
2. *Berciuman (kissing), mulai dari ciuman singkat, hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah.*
3. *Bercumbuan (petting), menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.*
4. *Berhubungan seksual*

Teori S – O – R

Teori S – O – R sebagai singkatan dari Stimulus – Organisme – Respon ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi juga teori komunikasi, tidak mengherankan, karena obyek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen – komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Teori ini beranggapan bahwa organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada stimulus tertentu pula, jadi efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur – unsur dalam model ini adalah :

1. *Pesan atau Stimulus*
2. *Komunikan*
3. *Efek atau Respon*

Gambar 1. Model Teori S – O – R



Sumber : Onong Uchjana Effendy : 2003

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan disampaikan kepada komunikan mungkin di terima atau mungkin di tolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan.

Proses berikutnya komunikan akan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang akan melanjutkan ke proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya. Maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Definisi Konsepsional

Berdasarkan teori – teori yang sudah dijelaskan di atas, maka bisa di buat Definisi Konsepsional sebagai berikut :

Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh remaja putri kepada orang tuanya yang membicarakan tentang cara pengajaran, pendidikan yang dapat

menolong remaja serta pertanyaan tentang masalah – masalah seksual yang di alami oleh remaja putri untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual dan menghindarkan diri dari segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya yang menyimpang di dalam diri remaja.

Hipotesis

Berdasarkan konsep dan teori sebagai mana yang telah peneliti kemukakan, maka peneliti akan mengemukakan hipotesis penelitian yakni :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara komunikasi antar pribadi orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMKN 1 Tenggarong

H_1 : Terdapat pengaruh antara komunikasi antar pribadi orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMKN 1 Tenggarong

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengenai Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Remaja Putri kepada Orang Tua terhadap Perilaku Seksual di SMKN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara. Adapun jenis penellitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif.

Definisi Operasional

1. *Variabel X : Komunikasi Antar Pribadi Remaja Putri kepada Orang Tua*
 - a. *Keterbukaan*
 - b. *Empati*
 - c. *Dukungan*
 - d. *Rasa Positif*
 - e. *Kesetaraan*

2. *Variabel Y : Perilaku Seksual*
 - a. *Bersentuhan*
 - b. *Berciuman*
 - c. *Bercumbuan*
 - d. *Berhubungan Seksual*

Populasi, Sampling dan Sampel

Tabel 1. Tabel jumlah siswi Kelas XI SMKN 1 Tenggarong

Kelas	Jumlah Siswi
XI AK 1	24
XI AK 2	23
XI AP 1	31
XI AP 2	26
XI MKT 1	21
XI MKT 2	20
XI MKT 3	22
XI TKJ 1	18
XI TKJ 2	14

Sumber : TU SMKN 1 Tenggarong

Teknik Sampling

Tabel 2. Tabel Berstrata Proporsional

Kelas	Ukuran Populasi	% Populasi	Pecahan Sampling	N Sampel	% Sampel
XI AK 1	24	12	0.30	7	12
XI AK 2	23	11.5	0.30	7	11.5
XI AP 1	31	16	0.30	9	16
XI AP 2	26	13	0.30	8	13
XI MKT 1	21	10.5	0.30	6	10.5
XI MKT 2	20	10	0.30	6	10
XI MKT 3	22	11	0.30	7	11
XI TKJ 1	18	9	0.30	5	9
XI TKJ 2	14	7	0.30	4	7
	199	100		59	100

Sumber : Jalaludin Rakhmat : 80

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling dengan *probability sampling* yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi unsur (anggota) populasi untuk di pilih menjadi anggota sampel dan teknik yang digunakan adalah Pengambilan Sampel Berstrata (*stratified sampling*) dengan menggunakan Sampel Berstrata Proporsional.

Tabel 2 di atas menunjukkan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 59 siswi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data – data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan
2. Penelitian Lapangan, yaitu penelitian langsung ke lapangan dengan cara :
 - a. Observasi
 - b. Wawancara

Alat Ukur Data

Alat ukur data yang digunakan adalah skala ordinal. Menurut Sugiyono (1998:70) yang menyatakan bahwa skala ordinal adalah skala yang berjenjang dimana sesuatu lebih atau kurang dari yang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Skala Likert, menurut Sugiyono, Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono,2008:107).

Dari uraian di atas penulis menggunakan Skala Likert dari jenjang 1 sampai 3, untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut di beri skor, misalnya :

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Pernah / Setuju | 3 |
| 2. Jarang / Ragu ragu | 2 |
| 3. Tidak Pernah / Tidak Setuju | 1 |

Validitas dan Realibilitas

Validitas menunjukkan suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin di ukur. Jenis validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yaitu suatu alat ukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat ukur pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Uji validitas pada instrument ini menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* (Singarimbus, 1989:137), dengan rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat di percaya atau dapat diandalkan. Pada penelitian ini akan digunakan rumus *Alpha Chronbach* (Sugiyono, 2009:132) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right]$$

Teknik Analisis Data

a. Korelasi Rank Spearman

Korelasi Rank Spearman dirumuskan :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Apabila nilai – nilai dari tiap variabel (X dan Y) ada yang sama maka lebih dahulu di cari nilai tengah urutan nilai – nilai yang sama tersebut. Rumus r_s nya menjadi (M. Iqbal Hasan:307) :

$$r_s = \frac{\sum r_x^2 + \sum r_y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum r_x^2 \cdot \sum r_y^2}}$$

Dan untuk mencari r_x^2 dan r_y^2 di gunakan rumus sebagai berikut:

$$r_x^2 = \frac{n^3 - n}{n} - \sum \frac{t_x^3 - t_x}{n}$$

$$r_y^2 = \frac{n^3 - n}{n} - \sum \frac{t_y^3 - t_y}{n}$$

b. Uji – t

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Untuk mengetahui di tolak atau tidaknya hipotesis, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 di terima dan H_1 di tolak

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pemecahan masalah ini, langkah – langkah yang akan di tempuh adalah :

- a. Menghitung nilai korelasi antara nilai variabel Komunikasi Antar Pribadi Remaja kepada Orang Tua (X) dengan Perilaku Seksual (Y)
- b. Menguji hipotesis menggunakan uji – t.

Análisis data akan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17 dan perhitungan uji – t akan dilakukan secara manual.

a. *Korelasi Rank Spearman*

Korelasi rank spearman merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara Komunikasi Antar Pribadi Remaja Putri kepada Orang Tua dengan Perilaku Seksual.

Tabel 3. Hasil perhitungan Korelasi Rank Spearman menggunakan SPSS 17

Correlations			skorX	skorY
Spearman's rho	skorX	Correlation Coefficient	1.000	.045
		Sig. (2-tailed)	.	.735
		N	59	59
	skorY	Correlation Coefficient	.045	1.000
		Sig. (2-tailed)	.735	.
		N	59	59

Sumber: Hasil Penelitian :2013

Tabel 3 di atas merupakan hasil uji korelasi menggunakan SPSS 17, berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan hasil perhitungan korelasi Rank spearman atau r_s adalah 0,735.

Setelah dilakukan uji – t, kemudian dilakukan dibandingkan dengan tabel t, dengan taraf kesalahan 0,05% dan dengan uji dua sisi dengan syarat sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 di terima dan H_1 di tolak

Karena harga t_{hitung} (8,1879) > t_{tabel} (2,021) maka H_0 di tolak dan H_1 di terima, hal ini berarti ada pengaruh antara komunikasi antar pribadi remaja putri kepada orang tua terhadap perilaku seksual di SMKN 1 Tenggara.

Untuk rincian hasil perhitungan korelasi rank spearman (r_s) yang dimasukkan ke dalam uji – t untuk menjawab / menguji hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}}$$

$$t = 0,735 \sqrt{\frac{59 - 2}{1 - (0,735)^2}}$$

$$t = 0,735 \sqrt{\frac{57}{1 - 0,54}}$$

$$t = 0,735 \sqrt{\frac{57}{1 - 0,54}}$$

$$t = 0,735 \sqrt{\frac{57}{0,46}}$$

$$t = 0,735 \sqrt{124}$$

$$t = 0,735 \times 11,14$$

$$t = 8,1879$$

Pembahasan

Berdasarkan hasil teori yang dikemukakan oleh penulis, yang menggunakan teori S - O - R yang merupakan singkatan dari *stimulus, organisme, respon* berarti bahwa komunikasi yang dilakukan oleh remaja putri terkait masalah seksual kepada orang tuanya atau komunikasi yang dilakukan oleh orang tua berhasil merubah perilaku remaja terhadap perilaku seksual, dengan berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah seksual, remaja bisa menghindarkan diri mereka sendiri dari perilaku seksual yang menyimpang, sesuai dengan teori tersebut yang beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada stimulus tertentu pula, jadi ketika berkomunikasi orang tua tidak lupa untuk selalu menasehati remaja putri untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang, stimulus ini di terima dengan oleh remaja dan diterapkan di dalam kehidupan sehari - hari, bagaimana mereka berpacaran dengan tidak selalu bersentuhan, tidak melakukan tindakan berciuman, bercumbuan sampai dengan berhubungan seksual.

Berdasarkan hasil perhitungan, pengaruh komunikasi remaja putri kepada orang tua terhadap perilaku seksual diperoleh hasil korelasi r_s sebesar 0,735. Kemudian dilakukan uji hipotesis yang diajukan menggunakan uji - t dan mendapatkan nilai t sebesar 8,1879. Untuk menentukan uji hipotesis, kemudian dibandingkan dengan table t, dengan taraf kesalahan 5% dengan dk = 57 diperoleh harga $t = 2,021$.

Karena harga t_{hitung} (8,1879) > t_{tabel} (2,021) dapat disimpulkan dari hasil penelitian perhitungan tersebut terdapat pengaruh antara komunikasi antar pribadi remaja putri kepada orang tua terhadap perilaku seksual di SMKN 1 Tenggarong.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,4% responden selalu berkomunikasi dengan orang tuanya setiap hari, kemudian sebanyak 47,5% responden menjawab selalu terbuka dengan orang tuanya ketika sedang berkomunikasi, dan sebanyak 35,6% responden selalu memberitahukan kepada orang tuanya tentang apa yang terjadi dalam kesehariannya.

Sebanyak 40,7% responden menjawab selalu mendapat jawaban yang baik dari orang tuanya ketika bertanya tentang seksualitas, dan sebanyak 81,4% responden di informasikan oleh orang tuanya bahwa menstruasi itu adalah hal yang wajar sebagai wanita.

Sebanyak 49,2% responden mendapat dukungan dari orang tuanya dengan mendapatkan jawaban yang baik ketika responden bertanya tentang seksualitas, 57,6% responden mengaku bahwa komunikasi yang terjadi di antara responden dengan orang tua responden selalu dalam situasi yang baik, sebanyak 45,8% responden mendapat informasi tentang pubertas dari orang tuanya, dan 56% responden mendapat dukungan dari orang tua untuk berpacaran asalkan tidak menyalahi aturan dan norma yang berlaku.

Sebanyak 56% responden selalu membangun rasa positif ketika berkomunikasi dengan orang tuanya mengenai masalah seks, sebanyak 61% responden menjawab selalu diperhatikan orang tuanya terkait masalah seks, sebanyak 84,7% responden mengaku setelah berkomunikasi dengan orang tuanya tentang masalah seksual responden bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan sebanyak 76,3% responden merasakan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tuanya.

Sebanyak 73% responden menjawab selalu merasakan suasana yang akrab ketika berkomunikasi dengan orang tua, sebanyak 39% responden selalu menganggap orang tua sebagai teman ketika berkomunikasi dan ketika membahas masalah seksualitas.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan responden berjalan dengan baik dan orang tua juga terbuka untuk memberikan pengetahuan – pengetahuan tentang seksualitas kepada responden.

2. Perilaku Seksual Remaja

Sebanyak 51% responden masih ragu – ragu untuk berpegangan tangan dengan pasangannya, namun sebanyak 59% responden ragu – ragu untuk menolak pasangannya ketika pasangannya ingin memegang tangan responden.

Sebanyak 53% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa responden pernah mencium pasangannya, selanjutnya sebanyak 64,4% responden tidak setuju jika responden membuktikan rasa sayang kepada pasangan dengan cara mencium pasangan, sebanyak 56% responden setuju bahwa berciuman itu adalah dosa, dan sebanyak 83% responden setuju jika mencium pasangan, maka akan memancing untuk melakukan hal – hal negatif yang lainnya.

Sebanyak 81% responden tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa responden senang bercumbu dengan pasangannya, dan sebanyak 73% responden tidak setuju kalau bercumbu itu boleh – boleh saja, dengan alasan tidak hamil.

Sebanyak 85% responden setuju untuk selalu menolak ketika pasangannya mengajak untuk berhubungan seksual, dan sebanyak 95% responden setuju tidak mau berhubungan seksual dengan alasan tidak mau hamil.

3. Berdasarkan teori yang dikemukakan penulis yang menggunakan teori S – O – R yang merupakan singkatan dari *stimulus, organism, respon* bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan responden terkait masalah seksual berhasil merubah perilaku seksual responden, dengan berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah seksual responden bisa menghindarkan diri dari perilaku seksual remaja, ketika berkomunikasi orang tua memberikan pengetahuan – pengetahuan tentang seksualitas, stimulus ini di terima oleh responden dan diterapkan di dalam kehidupang sehari – hari, bagaimana responden berpacaran untuk tidak selalu bersentuhan, tidak melakukan tindakan berciuman, bercumbuan sampai dengan berhubungan seksual.

Saran

Hasil penelitian bahwa komunikasi antar pribadi remaja putri kepada orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual, namun masih ada indikator komunikasi antar pribadi yang masih jarang dilakukan oleh remaja putri yaitu :

1. Responden harus selalu menginformasikan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari kepada orang tua, karena hal ini akan membuat orang tua tahu apa yang sedang terjadi di dalam kehidupan responden
2. Orang tua harus lebih berempati kepada responden, karena dengan berempati lah orang tua mampu merasakan apa yang responden rasakan

dan hal ini akan membuat responden bisa lebih terbuka lagi dengan orang tua.

3. Dengan menyetarakan orang tua dengan teman, responden bisa lebih terbuka lagi untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Daftar Pustaka

Buku

- Azwar, Syaifuddin. 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cangara, H. Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Efendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hasan, Ir. M. Iqbal. 2008. *Pokok – pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Kinsey, Alferes C, et al. 1965. *Several Behavior in The Human Female*. New York Pocket Books.
- Liliwari, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Masland, Robert P dan David Estrige. 1997. *Apa yang ingin diketahui remaja tentang seks*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sufren, dan Yonathan Natanel. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta : PT. Eles Media Komputindo.
- Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tukan, Johan Suban. 1993. *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta : Erlangga.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sumber lain :

<http://www.antarakaltim.com/berita/9090/penderita-hivaidis-kaltim-capai-2288-orang> (di akses pada tanggal 5 Januari 2013 jam 19.00 WITA)

<http://www.sapos.co.id/index.php/berita/detail/Rubrik/17/24474>
(di akses pada tanggal 5 Januari 2013 jam 19.00 WITA)

<http://www.vivaborneo.com/perilaku-seks-remaja-samarinda-mengkhawatirkan.htm>
(di akses pada tanggal 5 Januari 2013 jam 19.00 WITA)